

PERAN LEMBAGA PEMBIAYAAN DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI SAYURAN (KUBIS) DI DESA AIR DUKU KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG

*(The Role Of Agricultural Institutions In The Development Of Vegetable
(Caabage) Farming In Water Villages In The Sub District Of Selupu
Rejang Lebong Rejang Lebong District)*

Indah Fitria

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen
Email indahfitria@unived.ac.id

ABSTRACT

The role of funding institutions for farmers is very important, because many agricultural institutions support farming activities. In agricultural development Indonesia is a country where the majority of the population has a livelihood as farmers, and one of the provinces whose populations is partly farmers, namely Bengkulu province. The agricultural sector in Bengkulu Province covers the plantation, food crops, fisheries and horticulture sub sector. This horticultural sub sector is widely cultivated in Bengkulu Province, especially in The Rejang Lebong Regency, institutions and farmers are a structure that cannot be separated. All vegetable farming that has been carried out since now has something to do with institutions, both farmer institutions, government and private.

keyword: agricultural institutions, vegetable farming

PENDAHULUAN

Peran Lembaga Pembiayaan bagi petani sangatlah penting, karena lembaga pembiayaan banyak mendukung kegiatan usahatani. Dalam pembangunan pertanian Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan salah satu provinsi yang penduduknya sebagian adalah petani yaitu provinsi Bengkulu. Sektor pertanian di Provinsi Bengkulu meliputi sub sektor perkebunan, tanaman pangan, perikanan, dan hortikultura. Sub sektor hortikultura ini banyak diusahakan di Provinsi Bengkulu khususnya daerah Kabupaten Rejang Lebong (Anonim, 2008).

Kelembagaan dan petani merupakan satu struktur yang tidak bisa dipisahkan. Semua usahatani sayuran yang dilakukan sejak dahulu hingga sekarang ada kaitannya dengan kelembagaan, baik kelembagaan petani, pemerintah maupun swasta.

Daerah Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah penghasil sayur-sayuran. Tanaman sayur-sayuran sangat cocok diusahakan di daerah dataran tinggi, khususnya daerah Kecamatan Selupu Rejang. Di daerah Rejang Lebong merupakan daerah penghasil sayur-sayuran. Di daerah ini hampir semua lahan dapat digunakan untuk budidaya tanaman sayur-sayuran sehingga produksi sayur-sayuran

lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain.

Di daerah selupu rejang terdapat KUD Tani Mulya yang merupakan lembaga pembiayaan yang dapat mendukung kegiatan usahatani sayuran Kelembagaan pembiayaan pedesaan terkadang tidak berkembang baik akibat terlalu banyaknya campur tangan yang cenderung berlebihan dari sistem birokrasi pemerintah. Tindakan ini, pada kenyataannya telah melumpuhkan sebagian kelembagaan lokal yang selama ini berkembang dan berperanan di masyarakat dalam pemerataan pendapatan, termasuk kelembagaan pembiayaan pertanian (Sudaryanto dan Syukur, 2000). Lemahnya peranan kelembagaan pembiayaan pertanian tersebut membawa konsekuensi semakin terbatasnya akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan (Syukur *et al.*, 2003). Di Kecamatan Selupu Rejang, terdapat dua jenis lembaga pembiayaan, yaitu lembaga pembiayaan formal dan lembaga pembiayaan informal.

Dalam operasionalnya usahatani sayur-sayuran tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Akibat masalah ini maka perlunya peran lembaga pembiayaan yang dapat membantu petani dalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Duku Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan karena di Kecamatan ini merupakan daerah yang banyak mengusahakan tanaman sayur-sayuran terutama tanaman kubis dan daerah ini terdapat lembaga pembiayaan yaitu KUD Tani Mulya yang

meningkatkan usahatani. Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana peran kelembagaan dalam kegiatan usahatani sayuran terutama sayuran kubis, serta bagaimana strategi pengembangan usahatani sayuran (Nurmanaf *et al.*, 2006).

Adapun masalah yang akan penulis angkat adalah:

1. Bagaimana peran lembaga pembiayaan terhadap usahatani sayuran di Desa Air Duku Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani sayuran di Desa Air Duku Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui peran lembaga pembiayaan terhadap usahatani sayuran di Desa Air Duku Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong
2. Mengtahui potensi pengembangan usahatani sayuran di Desa Air Duku Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

mendukung kegiatan usahatani sayuran di Kecamatan Selupu Rejang.

Responden didaerah penlitian yaitu KUD Tani Mulya dan Petani Kubis. Jumlah petani yang diambil dalam peneltian berjumlah 25 petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Air Duku Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong, pada bulan Maret- Agustus 2018,

Data yang yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan

menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain data luas lahan dan produksi dari hasil laporan instansi atau lembaga-lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada penelitian responden yang dipilih yaitu lembaga pembiayaan KUD Tani Mulya dan petani kubis di Desa Air Duku.

Analisa Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisa peran lembaga pembiayaan terhadap usahatani kubis menggunakan analisis SWOT. Analisis dilakukan secara bertahap dengan menganalisis matriks IFAS dan EFAS serta matriks SWOT.

Matriks IFAS Internal factor analysis Summary

Matriks IFAS yang berisi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh lembaga pembiayaan digunakan untuk mengetahui indicator yang memiliki pengaruh besar di dalam factor internal.

Matriks (EFAS) External Factor Analysis Summary

Matriks EFAS merupakan data yang berisi peluang dan ancaman dari lembaga pembiayaan yang digunakan untuk mengetahui indicator yang memiliki pengaruh besar di dalam factor eksternal.

Matrik (SWOT) Strengths-Weaknesses- Analisis Strategi

1. Matrik IFE (Internal Factor Evaluation) dan EFE (Exsternal Factor Evaluation) Matrik IFE (Internal Factor Evaluation) dan EFE (Exsternal Factor Evaluation) merupakan langkah terakhir dalam melaksanakan audit manajemen strategis internal. IFE Matrix menyediakan informasi penting bagi perumusan strategi. Alat perumusan strategi ini meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area-area fungsional bisnis, dan juga menjadi

landasan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi hubungan di antara area tersebut. Seperti halnya matrik IFE dan EFE dan dapat dikembangkan dalam 5 langkah, yakni:

- a. Membuat daftar faktor-faktor internal-eksternal sejumlah 5-10 faktor yang mengindikasikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan menggunakan (persentase, rasio, atau angka-angka perbandingan).
- b. Memberi bobot pada setiap faktor berkisar 1 (sangat lemah) sampai dengan 4 (sangat kuat). Faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar terhadap internal-eksternal. Bobot menandakan signifikansi relatif faktor tertentu bagi keberhasilan usahatani.
- c. Memberi peringkat 1 sampai dengan 4 pada setiap faktor untuk mengidkasikan faktor tersebut sangat lemah (peringkat 1), lemah (peringkat 2), kuat (peringkat 3), (sangat kuat (peringkat 4). Kelemahan mendapat peringkat 1 atau 2, sedangkan kekuatan mendapat peringkat 3 atau 4.
- d. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing variabel.
- e. Menjumlahkan skor bobot masing-masing variabel untuk memperoleh skor bobot total organisasi.

2. Matrik InternaL-Eksternal (IE)

Menurut Rangkuti (2001) matrik Internal Eksternal (I-E) merupakan sebuah model yang dikembangkan dari model General Electric, parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal perusahaan dan pengaruh eksternal yang dihadapi perusahaan. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporasi yang lebih detail

Identifikasi 9 (sembilan) sel strategi perusahaan, menurut Rangkuti (2001) pada **HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Strategi** Matriks IFE (**Internal Factor Evaluation**) Menurut David (2010) Matriks IFE merupakan alat analisis strategi yang dapat diterapkan dalam suatu perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi

prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama kekuatan dan kelemahan utama dalam lingkungan usaha suatu perusahaan tersebut. Tabel matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. IFE (Internal Factor Evaluation) Faktor Kekuatan (Strenght) dan Faktor Kelemahan (Weakness)

FAKTOR INTERNAL	Jumlah	Ranting	Bobot	Bobot x ranting
KEKUATAN (Strenght)				
Keunggulan dan kualitas KUD Tani Mulya	95	4	0,09	0,33
Pinjaman bersaing	90	3	0,09	0,30
Kemudahan pinjaman	95	4	0,09	0,33
Lokasi strategis	98	4	0,1	0,35
Pengalaman peminjaman	99	4	0,1	0,36
Hubungan baik dengan petani	93	3	0,09	0,32
Jumlah				1,99
KELEMAHAN (Weakness)				
Kuantitas pelayanan lembaga	103	4	0,1	0,39
Minat peminjam (petani)	41	2	0,04	0,06
Keterbatasan akses layanan usaha (pemasaran)	80	3	0,08	0,23
Ahli teknologi rendah (pemasaran)	48	2	0,05	0,08
Sumber Daya Manusia rendah (Pengetahuan)	41	2	0,04	0,06
Jumlah Modal	44	2	0,04	0,07
Fasilitas lembaga	89	3	0,09	0,29
Jumlah				1,17
TOTAL	1016	38	100%	3,16

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan hasil Tabel 1 diatas dapat di simpulkan bahwa total hasil perhitungan matriks IFE sebesar 3,16 yang terdiri dari skor kekuatan sebesar 1,99, dan dari skor kelemahan sebesar 1,17, yang berarti bahwa usahatani tersebut masih

memungkinkan untuk dikembangkan dengan dukungan lembaga pembiayaan karena faktor kekuatan lebih dominan dari pada faktor kelemahan.

EFE (Exsternal Factor Evaluation)

Menurut David (2010) Matriks EFE merupakan alat analisis strategi yang dapat diterapkan dalam suatu perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor eksternal. Tabel matrik EFE (Exsternal Factor Evaluation) dapat di lihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. EFE (Exsternal Factor Evaluation) Faktor Peluang (Opportunities) dan Faktor Ancaman (Threats)

FAKTOR EKSTERNAL	Jumlah	Ranting	Bobot	Bobot x Ranting
Peluang (Opportunities)				
Peningkatan pendapatan	93	3	0,12	0,40
Pertumbuhan penduduk dan kesadaran gizi	97	4	0,12	0,44
Meningkatnya permintaan kubis	103	4	0,13	0,49
Perkembangan teknologi (pemasaran)	72	3	0,09	0,24
Potensi Sumber Daya Alam (luas lahan)	43	2	0,05	0,09
Jumlah				1,66
Ancaman (Threats)				
Fluktuasi harga kubis	35	1	0,04	0,01
Fluktuasi harga saprodi (pupuk dan pestisida)	97	4	0,12	0,16
Iklim/musim tidak menentu	94	4	0,12	0,12
Hama dan penyakit tanaman sayuran	100	4	0,13	0,16
Konversi tanaman kubis ke tanaman lain	63	2	0,08	0,04
Jumlah				1,55
TOTAL	797	30	100%	3,21

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari Tabel 2 diatas dapat di simpulkan bahwa hasil perhitungan matriks EFE sebesar 3,21 terdiri dari skor peluang sebesar 1,66, dan skor ancaman sebesar 1,55 yang berarti bahwa usahatani tersebut masih memungkinkan untuk dikembangkan dan didukung oleh lembaga pembiayaan, karena skor peluangnya lebih dominan dibandingkan skor ancaman.

Konsep Agribisnis dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Dalam peningkatan dan kualitas KUD Tani Mulya peningkatan produksi perlu diperhatikan dengan melihat adanya daya saing yang menjadi suatu masalah. Dalam peningkatan produksi sayur-sayuran terdapat peran lembaga pembiayaan yang mendukung petani dalam memproduksi sayur-sayuran dalam peningkatan usahatannya.

Subsistem dalam KUD Tani Mulya di Kecamatan Selupu Rejang meliputi: lokasi

di daerah penelitian sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh para petani yang berusahatani sayuran khususnya kubis. Kualitas petani di daerah penelitian sangat terbatas dalam pengembangan agribisnis sayuran kubis sehingga perlu adanya dukungan modal dari lembaga pembiayaan. Kemudian kuantitas dari KUD Tani Mulya di Kecamatan Selupu Rejang masih terbatas karena masih perlu adanya dukungan modal dari berbagai pihak khususnya Pemerintah.

Subsistem Agroindustri/Pengolahan Hasil

Agroindustri/pengolahan hasil di Kecamatan Selupu Rejang memiliki peningkatan pendapatan petani yang mana di daerah penelitian mempunyai agroindustri semakin meningkat sehingga kebutuhan selalu terpenuhi. Selain itu, pertumbuhan penduduk setiap tahun bertambah maka pola konsumsi masyarakat juga bertambah dan kesadaran gizi meningkat sehingga pola konsumsi masyarakat akan bergeser dari dominan karbohidrat, beralih ke pola konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan serta makanan yang kaya vitamin. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan

sayuran kubis terus meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayur-sayuran, (Saragih, B 2001).

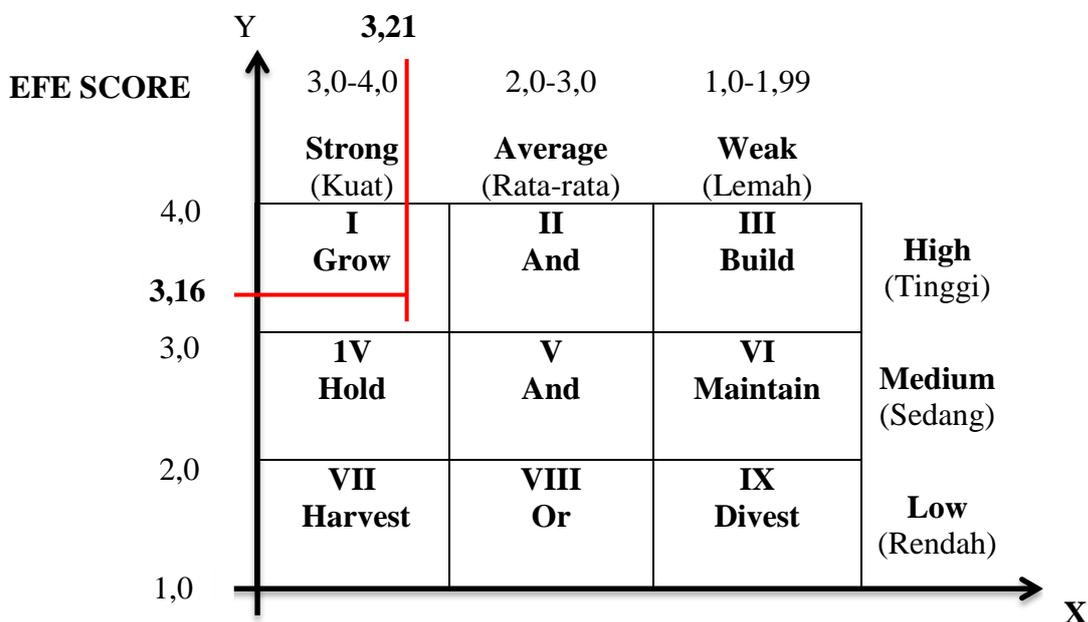
Pemasaran sayuran kubis di Kecamatan Selupu Rejang dapat dilihat dari saluran distribusi yang lancar karena di daerah penelitian petani menjual sendiri hasil panen ke pedagang atau menjual kepada pedagang secara langsung, namun peran pedagang lebih dominan yang menentukan klasifikasi kubis, penetapan warna dan biaya transportasi sehingga berdampak terhadap tingkat harga jual petani lebih rendah.

Subsistem Penunjang

Dalam pengembangan agribisnis tanaman sayuran kubis di Kecamatan Selupu Rejang belum adanya faktor penunjang sebagai konsep suatu agribisnis.

Matrik Internal-Eksternal (I-E)

Matriks Internal-Eksternal memiliki sembilan sel yang menggambarkan berbagai divisi organisasi yang dikenal juga sebagai matriks portofolio. Matriks IE didasari pada dua dimensi kunci, yaitu: IFE pada sumbu x dan total rata-rata tertimbang EFE pada sumbu y.



Gambar 1 Matrik IE

Keterangan:

- a. **Tumbuh dan Membangun** (Grow and Built) strategi yang dilakukan adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk,
- b. **Bertahan dan Menjaga** (Hold and Maintain) strategi yang dilakukan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- c. **Melepas atau Divestasi** (Harvest or Divest) strategi yang dilakukan adalah likuidasi atau divestasi.

Berdasarkan hasil dari matriks IFE dan matriks EFE maka dapat disusun selanjutnya dalam matriks IE. Nilai rata-rata IFE sebesar 3,21 dan rata-rata EFE sebesar 3,16. Nilai rata-rata IFE dan EFE diperoleh dari jumlah skor pada masing-masing faktor, di mana skor tersebut didapatkan dari perkalian antara rata-rata rating dan rata-rata bobot pada masing-masing faktor. Nilai tersebut menunjukkan posisi kuadran I yang berarti tumbuh dan membangun (Grow and Build) memiliki posisi strategis yang sempurna. Strategi yang dilakukan adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk, Freddy Rangkuti(2001)

Analisis SWOT

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ada 4 (empat) alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk menunjang pengembangan agribisnis sayuran kubis di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

IFE SCORE

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis. Matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dapat dihadapi diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi SO (Strengthness-Opportunity) menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi WO (Weakness-Opportunity) menuntut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi ST (Strengthness-Threatness) merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman, dan strategi WT (Weakness-Threatness) menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan suatu usaha. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O (Strenght-Opportunities), strategi W-O (Weakness-Opportunities), strategi W-T (Weakness-Opportunities), dan strategi S-T (Strenght-Threats). Matriks SWOT dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini.

Alternatif Strategi (S-O) dan Strategi (W-O)

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong alternatif strategi (S-O) dan strategi (W-O) dapat dilihat pada table 4.

Tabel 3. Matrik SWOT Pengembangan Agribisnis Usahatani Kubis yang didukung Lembaga Pembiayaan Di Kecamatan Selupu Rejang

<p style="text-align: center;">FAKTOR</p> <p>INTERNAL</p> <p>FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>Kekuatan (Strenght)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunggulan dan kualitas KUD Tani Mulya. 2. Hubungan baik dengan penyedia saprodi. 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuantitas pelayanan lembaga. 2. Keterbatasan modal.
<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan penduduk dan kesadaran gizi. 2. Meningkatnya permintaan kubis. 	<p>Strategi (S-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5.4.1. Meningkatkan produksi dan kualitas dengan memperbaiki cara pemeliharaan tanaman dengan baik untuk memenuhi permintaan pasar. 5.4.2. Mempertahankan hubungan baik dengan penyedia saprodi. 	<p>Strategi (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan harga atau menampung kubis untuk memenuhi permintaan pasar. 2. Membantu petani dalam bentuk penyediaan saprodi.
<p>Ancaman (Thearts)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fluktuasi harga saprodi. 2. Konversi tanaman kubis. 	<p>Strategi (S-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan survey harga di pasar secara berkala untuk mendapatkan informasi harga di pasar. 2. Pemerintah melakukan penyuluhan tentang pengembangan agribisnis usahatani sayuran agar tidak terjadi konversi ke tanaman lain. 	<p>Strategi (W-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan sarana dan prasarana serta koordinasi/kerja sama antara petani dan lembaga. 2. Meningkatkan pemasaran melalui sosial media untuk menambah investasi/modal guna membantu petani dalam meningkatkan agribisnis tanaman sayuran (kubis).

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 4. Alternatif Strategi (S-O) dan Strategi (W-O)

Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
1. Meningkatkan produksi dan kualitas dengan memperbaiki cara pemeliharaan tanaman dengan baik untuk memenuhi permintaan pasar. 2. Mempertahankan hubungan baik dengan penyedia saprodi.	1. Menaikkan harga atau menampung sayuran kubis untuk memenuhi permintaan pasar. 2. Membantu petani dalam bentuk penyediaan saprodi.

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa Alternatif Strategi (S-O) dan Strategi (W-O) dalam pengembangan agribisnis usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong yaitu: Perlu penguatan kelembagaan dalam merencanakan sekaligus pengelolaan usahatannya secara baik sehingga dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah dan swasta untuk perbaikan sarana dan prasarana.

Pemerintah daerah perlu memperhatikan sentra-sentra produksi

pertanian khususnya komoditas hortikultura seperti akses layanan transportasi (pembangunan jalan), dan dengan memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti penyediaan kios saprotan dan peralatan pasca panen.

Alternatif Strategi (S-T) dan Strategi (W-T)

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong alternatif strategi (S-T) dan strategi (W-T) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Alternatif Strategi (S-T) dan Strategi (W-T)

Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
1. Melakukan survey harga di pasar secara berkala untuk mendapatkan informasi harga di pasar. 2. Pemerintah melakukan penyuluhan tentang pengembangan agribisnis usahatani sayuran kubis agar tidak terjadi konversi tanaman lain.	1. Mengoptimalkan sarana dan prasarana serta koordinasi/kerja sama antara petani dan pedagang. 2. Meningkatkan pemasaran melalui sosial media untuk menambah investasi/modal guna membantu petani dalam meningkatkan agribisnis usahatani kubis.

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa Alternatif Strategi (S-O) dan Strategi (W-O) dalam pengembangan agribisnis

usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong yaitu:

a. Adanya kegiatan penyuluhan, dapat meningkatkan keterampilan petani dengan cara pelatihan dan magang petani agar tidak terjadi konversi tanaman lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak lahan petani belum ada fasilitas jalan yang memadai, sehingga kondisi ini menyulitkan dalam memasarkan usahatani dan permintaan pasar belum terpenuhi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong sebesar Rp5.864.784/Ha
2. Dari hasil penelitian lembaga pembiayaan berupa KUD berperan aktif dalam meningkatkan usahatani sayuran, peran ini dalam bentuk pendanaan yaitu pemberian pinjaman modal kepada petani sayuran.
3. Faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi terhadap pengembangan agribisnis sayuran Di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2008. Budidaya Sayur-sayuran. www.Naturanus.co.id.
- Anonim. 2008. Pengertian Kelembagaan Menurut Para Ahli Firefight. www.pffsea.com.
- BPS. 2011. Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2010-2011. Bengkulu.
- Freddy Rangkuti. 2001. *Model Matrik Internal-Eksternal (IE)*. Edisi ke-2. Jakarta
- Freddy Rangkuti. 2006. *Manajemen strategis*. Edisi ke-12. Jakarta

- a. Faktor Internal yaitu Kekuatan (*Strenght*) meliputi: keunggulan dan kualitas KUD Tani Mulya, pinjaman bersaing, kemudahan pinjaman, lokasi strategis, pengalaman peminjaman, hubungan baik dengan petani. Kemudian Kelemahan (*Weakness*) meliputi: kuantitas pelayanan lembaga, minat peminjam (petani), keterbatasan akses layanan usaha (pemasaran), sumber daya manusia rendah (pengetahuan), jumlah modal, fasilitas lembaga.
- b. Faktor Eksternal yaitu Peluang (*Opportunities*) meliputi: meningkatkan pendapatan, Pertumbuhan penduduk dan kesadaran gizi, Meningkatnya permintaan kubis, Perkembangan teknologi, dan Potensi Sumber Daya Alam. Kemudian Ancaman (*Threats*) meliputi: fluktuasi harga kubis, Fluktuasi harga saprodi, Iklim/musim tidak menentu, Hama dan penyakit tanaman sayuran, serta Konversi tanaman kubis ke tanaman lain.

- Freddy Rangkuti. 2011. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Syukur, M., Sugiarto, Hendiarto, dan B. Wiryono.2003. Analisis Rekayasa Kelembagaan Pembiayaan Pertanian .Laporan Akhir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Soisial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor

- Cahyono, B.2008. Cara Meningkatkan Budidaya Kubis. Yayasan Pustaka Nusantara . Yogyakarta.
- Nurmanaf. 2006. Analisis Sistem Pembiayaan Mikro Dalam Mendukung Usaha Pertanian Di Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Nurmanaf. 2007. Lembaga Informal Pembiayaan Mikro Lebih Dekat Dengan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.Vol.5.Juni 2007. Hal 99-109. Bogor.
- Saragih, B. 2001, *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.